

EMOSI SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA KELUARGA MUSLIM PATRIARKI

Muyassarotul Mubayanah¹, Khadijah²

moyamuyassaroh137@gmail.com¹, uchykhadijah7@gmail.com²

UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga semakin marak terjadi di Indonesia, terindikasi bahwa kdrt berasal dari keluarga muslim patriarki. Keluarga menjadi figure utama yang dilihat dan ditirukan oleh anak-anak, namun jika dalam lingkungan keluarga diisi dengan kdrt, maka figure keluarga yang diagungkan oleh anak-anak dapat menyebabkan kebencian. Kdrt menyebabkan instabilitas pada emosional spiritual quotient anak. Permasalahan utama dalam penelitian yaitu: pertama, faktor penyebab terjadinya kdrt pada keluarga muslim patriarki? Kedua, dampak instabilitas kdrt pada emosional spiritual quotient anak?. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan sumber-sumber data yang empiris.. Penelitian dilaksanakan kurun waktu 2 minggu, dari observasi 3 informan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa: pertama, terjadinya kdrt pada keluarga muslim patriarki disebabkan oleh faktor keturunan dari keluarga sebelumnya yang juga melakukan kdrt. Kedua, setiap informan mempunyai respons masing-masing dari korban kdrt yang tidak bisa disamakan, namun faktor terjadinya instabilitas emosional spiritual quotient anak disebabkan oleh hilangnya perasaan saling terhubung antar anggota keluarga. Dapat disimpulkan bahwa pentingnya regulasi emosi dan kesadaran untuk berdamai dengan keluarga muslim patriarki di masa lalu, supaya tidak memberikan toxic relationship pada keluarga atau generasi berikutnya, dan tidak berdampak pada instabilitas emosional spiritual quotient anak.

Kata Kunci: Emosional Spiritual Quotient Anak, Patriarki, Kdrt.

ABSTRACT

Domestic violence is increasingly common in Indonesia, with indications that domestic violence comes from patriarchal Muslim families. The family is the main figure that children see and imitate, but if the family environment is filled with domestic violence, then the family figure that is glorified by children can cause hatred. Domestic violence causes instability in the child's emotional spiritual quotient. The main problems in the research are: first, what factors cause domestic violence in patriarchal Muslim families? Second, the impact of domestic violence instability on children's emotional spiritual quotient? In this case the researcher used a qualitative descriptive method by collecting data through observation, interviews and empirical data sources. The research was carried out over a period of 2 weeks, from observations of 3 informants. The research results describe that: first, the occurrence of domestic violence in patriarchal Muslim families is caused by hereditary factors from previous families who also committed domestic violence. Second, each informant has their own response from domestic violence victims which cannot be the same, but the factor in the occurrence of emotional instability in children's spiritual quotient is caused by the loss of feelings of connection between family members. It can be concluded that the importance of emotional regulation and awareness is to make peace with the patriarchal Muslim family in the past, so as not to give a toxic relationship to the family or the next generation, and not have an impact on the emotional instability of the child's spiritual quotient.

Keywords: Children's Emotional Spiritual Quotient, Patriarchy, Domestic Violence.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dalam rumah tangga dan seksual, marak terjadi. Berdasarkan data dari laman Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), bahwa jumlah kasus yang dilaporkan sebanyak 18.192 kasus yang didominasi korban oleh perempuan dengan total 15.794 korban hingga Agustus 2024. Indonesia darurat kasus kekerasan dalam rumah tangga, kasus tersebut sudah terjadi pada zaman dulu sampai marak pada zaman sekarang, tindakan pemerintahan Indonesia belum sepenuhnya pulih untuk mengatasi kasus kekerasan dalam rumah tangga baik dari pihak korban, pelaku dan keluarga.

“Kekerasan dalam bentuk apapun tidak bisa ditoleransi karena sangat bertentangan dengan UU Nomor 12 Tahun 2022, selain itu perempuan merupakan potensi yang harus didorong,” ujar Deputy Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Republik Indonesia (RI) Ratna Susianawati kepada NU Online di Jakarta, Kamis (19/9/2024). Baru-baru ini kasus selebgram kdrt tersebar di media sosial, korban dari kdrt yakni seorang istri dan tiga anak. Dalam hal ini pelaku meminta keringanan hukuman, dengan alasan tidak ada yang mencari nafkah untuk keluarga dan anak-anak masih membutuhkan kasih sayang seorang ayah. Kasus kdrt tidak ada toleransi buat pelaku, karena kdrt dapat menyebabkan instabilitas pada emosional spiritual quotient anak, bahkan dapat menyebabkan trauma.

Bressler mendefinisikan budaya patriarki sebagai struktur sosial di mana laki-laki mempunyai otoritas mayoritas dan, sebagai akibatnya, menjadi titik fokus kontrol sosial. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan peran laki-laki lebih unggul, dibanding peran perempuan pada sebuah kelompok. Berdasarkan temuan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional Indonesia tahun 2016, perempuan Indonesia berusia antara 15 dan 64 tahun mengakui pernah menjadi korban pelecehan fisik atau seksual dari pasangan. Masyarakat Indonesia banyak terkena budaya patriarki, yang menjadikan sebagian perempuan di Indonesia tidak mengeksplor kemampuan ia miliki. Dikarenakan mendapat kontrol sosial dari pasangan laki-laki. Budaya patriarki juga terjadi pada keluarga muslim, yang sifatnya turun temurun dari keluarga sebelum-sebelumnya.

Emosional spiritual quotient merupakan penggabungan dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi dan spiritual memiliki arti berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan untuk bersinergi antara satu sama lain. Menurut teori Ary Ginanjar Agustian, mendefinisikan emosional spiritual quotient (ESQ) sebuah kecerdasan meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal. Hubungan antara manusia dengan manusia dimiliki oleh emosional quotient (EQ), sedangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dimiliki oleh spiritual quotient (SQ). Penggabungan antara EQ dan SQ digambarkan seperti piramida segitiga antara manusia dengan manusia dihubungkan pada Tuhan. Maka hal mendasari pemikiran Ary Ginanjar perihal emosional spiritual quotient (ESQ) adalah menggunakan nilai ihsan, rukun iman, dan rukun islam. Islam memberikan bimbingan pada umatnya untuk belajar mengenali, memahami, dan mengelola perasaan emosi diri sendiri dan perasaan emosi orang lain.

Menurut Rini (2009) dalam Jurnal Sosiologi oleh Novita Diniyanti dan I Gede Sidemen menyatakan bahwa seseorang yang berada di lingkungan keluarga dimana di dalamnya terjadi kekerasan keluarga akan menimbulkan efek pada objek kekerasan berupa kekerasan lain yang dilampiaskan secara membabi buta kepada anggota keluarga yang lain. Kesehatan mental anak ditentukan dari lingkungan keluarga. Keluarga menjadi sosok figure utama dalam stabilitas emosional spiritual quotient anak. Jika seorang anak belum bisa memahami ESQ dengan baik, kemudian dia menganggap bahwa kdrt sebuah hal wajar. Maka bisa saja dia berbuat serupa kepada teman, orang tuanya, bahkan sampai ke generasi berikutnya atau keluarganya.

Ada beberapa indikator mengenai gambaran emosional spiritual quotient anak akibat korban kdrt pada keluarga muslim patriarki yakni pertama, mudah terjadi role model karakter kekerasan yang ditirukan oleh anak. Kedua, dapat menyebabkan trauma terhadap figure keluarga. Ketiga, hilangnya perasaan saling terhubung antar anggota keluarga. Kedekatan antar orang tua dengan anak menjadi renggang.

Dalam hal ini peneliti ingin mengembangkan beberapa persoalan yakni pertama, peneliti menjelaskan tentang apa faktor keluarga muslim patriarki melakukan kdrt?. Salah satu faktor terjadinya kdrt pada keluarga muslim adalah budaya patriarki. Budaya patriarki adalah laki-laki yang superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki merasakan menjadi pemimpin untuk menguasai dan mengendalikan istri. Dalam penelitian ini, pelaku kdrt bukan hanya laki-laki saja, namun ada pelaku kdrt perempuan Bentuk-bentuk kdrt yakni, kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan dan penelantaran rumah tangga. Budaya patriarki masih banyak dilakukan di Indonesia terutama keluarga muslim. Agama islam telah memberikan petunjuk mempunyai keluarga sakinah mawadah warohmah melalui al-quran dan Sunnah. Namun rata-rata keluarga muslim belum mampu menerapkan aturan dari Al-quran dan Sunnah untuk menjadi keluarga tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Kedua, peneliti menjelaskan dampak instabilitas kdrt pada emosional spiritual quotient. Seorang anak membutuhkan belajar kecerdasan emosi untuk mengenali dan mengendalikan emosi diri sendiri, nafsu dan mengenali emosi orang lain untuk memotivasi diri sendiri, serta mengatur suasana hati dalam kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Dan belajar kecerdasan spiritual manusia perlu memiliki kemampuan mengenali diri sendiri dengan mengenali Allah atau Tuhan Nya. Gabungan antara kecerdasan emosi dan spiritual dinamakan Emosional Spiritual Quotient (ESQ). Dampak dari anak yang mengalami instabilitas emosional spiritual quotient (ESQ) yakni, gangguan kecemasan, tingkat kecerdasan berkurang, trauma dan depresi.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena ataupun kondisi secara sosial sesuai dengan tema peneliti yang telah diambil. Dalam metode yang telah dipilih oleh peneliti, memberikan hasil dengan data transparan tanpa ada rekayasa atau manipulasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana pendekatan fenomenologi merupakan ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pemahaman pada manusia. Peneliti mengambil metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, dan sumber-sumber data yang empiris. Sumber data empirik memiliki dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang mengambil dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang mengambil dari sumber data yang sudah tersedia yakni, mengutip dari link internet, skripsi dan jurnal.

Peneliti menggunakan data primer dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan setiap informan mempunyai respons masing-masing dari korban kdrt yang tidak bisa disamakan. Penelitian dilaksanakan kurun waktu 2 minggu, dari observasi 3 informan. 3 informan tersebut terdiri 1 seorang ibu dan 2 anak. Peneliti memberikan konseling dan family therapy pada dua keluarga yang berbeda. Pada informan keluarga pertama, peneliti dapat memberikan konseling dan family therapy pada ibu dan anak. Sedangkan pada informan keluarga kedua, peneliti hanya memberikan konseling pada seorang anak, dia tidak ingin diberikan family therapy karena takut dicaci maki oleh orang tua..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Keluarga Muslim Patriarki Melakukan Kdrt

Rata-rata budaya patriarki terjadi pada keluarga muslim yang mempunyai latar belakang dunia pesantren. Budaya patriarki berpedoman pada prinsip laki-laki superior dan perempuan inferior, sehingga terjadi kontrol sosial dari laki-laki untuk perempuan. Dalam dunia pesantren budaya patriarki nyaris menjadi tradisi pada keluarga ahlul bait (keturunan) dunia pesantren. Budaya patriarki tidak hanya dilakukan oleh seorang laki-laki saja, seorang perempuan mampu melakukan budaya patriarki.

Dari 3 informan, mempunyai latar belakang yang sama yakni hidup pada lingkungan keluarga pesantren. Informan pertama dengan inisial AR, AR mengalami kdrt dari budaya patriarki sejak duduk di bangku MI sampai duduk di banku jenjang kuliah S1. Pelaku budaya patriarki pada AR yakni Ayahnya AR. AR mengalami kdrt selama 19 tahun, baru diketahui penyebab Ayahnya AR melakukan kdrt pada keluarganya yakni disebabkan oleh faktor keturunan dari seorang Ibu (neneknya AR). Waktu ayahnya AR sebelum menikah, dan masih menjadi seorang anak, ia mengalami kdrt yang di dapat dari seorang ibu. Ibunya Ayah AR (neneknya AR) melakukan tindakan kdrt lebih kejam, dari kdrt yang dilakukan oleh Ayahnya AR. Menurut AR gambaran keluarga muslim patriarki yaitu mempunyai pemikiran kolot (kuno), pemikiran primitif, menerima informasi secara mentah-mentah tanpa mendengarkan kedua belah pihak, dan memiliki sifat naif.

Informan kedua dengan inisial HS, HS adalah seorang ibu dari AR. peneliti memberikan family therapy pada keluarga AR, AR meminta yang di therapy pada Ibu HS saja, dengan dasar AR mempunyai perasaan takut dan trauma pada Ayahnya, mulai dari perasaan takut dibentak-bentak dan takut terjadi tindakan kdrt yang menyebabkan trauma pada sosok figur Ayah atau seorang laki-laki. Pada hal ini, ibu HS tidak pernah mendapatkan kdrt sedikitpun dari suami atau Ayahnya AR. Ayahnya AR melakukan kdrt hanya pada anak-anaknya. Ibu HS menyikapi suami yang kdrt, menggunakan tiga cara yakni: melihat sisi positif suami, mendukung kegiatan positif suami, dan saling melengkapi satu sama lain. Karena prinsip Ibu HS adalah seseorang yang sudah menikah, artinya dia siap untuk menerima kekurangan satu sama lain, mengambil sisi positif hubungan suami istri dan mengembalikan keputusan kepada Allah, supaya jalur langit yang bertindak.

Informan ketiga dengan inisial NF, NF menyaksikan kdrt dari seorang ibu melakukan kdrt sejak duduk di bangku TK sampai duduk di banku SMA, dan hal ini terjadi selama 13 tahun. Ibunya NF memiliki inisial SM, alasan ibu SM tidak melakukan kdrt pada NF adalah dikarenakan waktu dalam kandungan NF hampir keguguran, maka dari itu ibu SM hanya membentak-bentak pada NF. Namun pada hal ini NF tetap mempunyai trauma pada seorang ibu, terlebih dengan seorang cewek. Karena NF kerap kali menyaksikan saudara-saudaranya diperlakukan kdrt oleh ibu SM. Menurut NF gambaran keluarga muslim patriarki yaitu mempunyai pemikiran kolot (kuno), menerima informasi secara mentah-mentah tanpa mendengarkan kedua belah pihak, memiliki sikap naif.

2. Dampak Instabilitas Kdrt Pada Emosional Spiritual Quotient

Orang merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing anak-anak mereka dengan baik. Menurut Mansur menyatakan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang komprehensif, supaya menjadi manusia kebaanggaan prang tua dan berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak seperti ini disebut dengan kategori sehat, dengan arti luas yaitu sehat fisik, sehat mental emosional, sehat mental intelektual, sehat mental sosial dan sehat mental spiritual.

a. Dampak Instabilitas Kdrt Pada Emosional Quotient

Monty P. Satiadarma mengatakan bahwa "jika orang tua memukul anak atau melakukan perlakuan fisik disertai kekerasan, anak akan merasakan sakit" dan kemudian "rasa sakit ini cenderung akan menyertai kondisi psikis anak pada perkembangan mereka selanjutnya". Jamaal 'Abdur Rahman mengatakan bahwa "sesungguhnya pendidikan yang mengacu pada sistem pemukulan dan kekerasan tidak akan menambahkan kepada anak didik, kecuali hanya kebodohan dan kebekuan pikiran". Dapat disimpulkan bahwa rata-rata orang menggunakan dalih memberikan hukuman untuk memperlakukan kekerasan pada anak-anak, dengan tujuan supaya anak menjadi penurut dan tidak nakal. Namun pada nyatanya, hukuman tersebut tidak membuat efek jerah, melainkan menjadikan luka psikis dan fisik pada diri anak-anak. Sebenarnya kerugian tidak hanya terjadi pada anak saja, tapi orang tua juga akan merasakannya di kemudian hari.

Hasanah, dkk., dalam Atsari menjelaskan bahwa dampak negatif dari kekerasan dalam rumah tangga ini dapat mengganggu kesehatan baik secara fisik maupun psikis istri. Dampak fisik akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga antara lain dapat menyebabkan perempuan mengalami luka, memar, kulit yang tersayat, luka bakar, patah tulang, kelainan syaraf, cacat seumur hidup, bahkan dapat berujung pada kematian.

Poerwandari dalam Atsari menjelaskan bahwa secara psikologis, kekerasan dalam rumah tangga dapat mengakibatkan gangguan yang lebih kompleks sehingga lebih sulit ditemukan solusi dan jalan keluarnya. Kekerasan psikis dapat menyebabkan gangguan emosi seperti kecemasan, merasa dipermalukan, merasa marah tapi tidak dapat berbuat apa-apa, tertekan, tidak berdaya, perasaan rendah diri, kehilangan harga diri, menyesali dan membenci dirinya sendiri, sampai pada depresi dan gangguan kejiwaan.

Dari 3 informan, 2 seorang anak mengalami dampak kdrt fisik dan psikologis, dan 1 seorang ibu mengalami dampak kdrt secara psikis. Informan pertama dengan inisial AR, secara fisik AR mengalami luka-luka dibagian lengan kanan dan kiri, punggung, dan di bagian kaki. Waktu duduk di bangku MANAR mendapatkan diagnosa mengidap gangguan anxiety dan bipolar dari seorang psikolog dan psikiater.

Peneliti melakukan konseling bersama AR dalam kurun waktu 2 jam, dengan 3 kali pertemuan. Hasil konseling menyatakan AR juga mengalami people pleaser dan mental blok bahwa orang tuanya tidak akan sembuh dari toxic relationship kdrt. Selain itu AR ketergantungan obat dan mempunyai pemikiran negatif ingin mati. Peneliti memberikan terapi self forgiveness untuk mengurangi ketergantungan obat mempunyai pikiran negatif ingin mati. Peneliti memberikan pekerjaan rumah pada AIR, ketika anxiety dan bipolar itu kambuh lakukan dengan terapi self forgiveness. Dalam kurun waktu seminggu, AR mengalami 2 kali kambuh, kemudian AR menggunakan terapi self forgiveness. Sedangkan secara psikis dampak dari kdrt terhadap kecerdasan emosional AR adalah trauma dengan seorang laki-laki terutama sosok seorang ayah, belum bisa menyayangi diri sendiri, seringkali ke trigger pada kejadian tertentu, mental block, dan people pleaser.

Informan kedua dengan inisial HS, HS adalah seorang ibu dari AR. secara fisik ibu HS tidak mengalami luka-luka, namun secara psikis ibu HS mengalami stress hanya muncul ketika kdrt terjadi. Peneliti melakukan konseling bersama Ibu HS dalam kurun waktu 2 jam. Hasil dari konseling menyatakan bahwa, pada saat terjadi kdrt antara ayahnya AR dan AR emosi ibu HS tidak stabil, yang menyebabkan perasaan emosi menangis dan stress. Selain itu, Ibu HS sadar bahwa gangguan mental yang dialami oleh AIR disebabkan oleh kdrt yang terlalu keras dalam mendidik AR. Peneliti memberikan pekerjaan rumah untuk melakukan journaling, serta deptalk untuk saling meminta maaf atas permasalahan ini.

Informan ketiga dengan inisial NF, peneliti tidak memberikan family therapy pada

keluarga NF, dikarenakan NF takut setelah family therapy dicaci maki dan dibentak-bentak oleh keluarganya. Sudut pandang keluarga, ketika diceritakan kepada orang lain perihal ketidak nyaman dalam keluarga merupakan aib. Peneliti melakukan konseling bersama NF dalam kurun waktu 2 jam. Hasil konseling menyatakan bahwa secara fisik, NF tidak mengalami luka-luka. Sedangkan secara psikis dampak dari kdrt terhadap kecerdasan emosional NF adalah trauma dengan seorang perempuan terutama sosok seorang ibu, belum bisa menyayangi diri sendiri, dan kecerdasan menurun. Peneliti memberikan terapi butterfly hug pada NF untuk meminimalisir trauma.

b. Dampak Instabilitas Kdrt Pada Spiritual Quotient

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Sokip menjelaskan bahwa "kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang itu". Anak-anak memiliki daya tangkap yang cepat dan mudah terpengaruh dengan role model orang tua. Jika orang tua memiliki kepribadian yang baik di hadapan mereka, maka anak bisa mengambil teladan kepribadian yang baik pula. Namun, jika orang tua memiliki kepribadian bersikap tidak baik di hadapan mereka, seperti berbicara menggunakan nada keras dan membentak-bentak, maka anak bisa menjadi role model mengikuti kepribadian orang tuanya.

Dalam sisi spiritual, ketika mereka memasuki usia baligh, mereka telah memiliki kewajiban untuk menjalankan ajaran-ajaran agama islam. Mereka sebaiknya memperkuat keimanan mereka agar tidak tergoyahkan oleh pengaruh lingkungan sekitar. Orang tua bertanggung jawab membimbing anak untuk memperkuat kembali keyakinan dan nilai-nilai keimanan hidup mereka. Namun, jika yang diperoleh adalah perlakuan yang keras, tekanan, dan paksaan, maka perkembangan kecerdasan spiritual mereka akan terhambat.

Apabila individu yang seharusnya dijadikan contoh dan tempat berlindung melakukan perlakuan yang menyakitkan, dapat membuat orang tersebut merasa bingung dan kehilangan arah hidup. Bagaimana mereka bisa melakukan ibadah secara sadar jika semuanya dilakukan hanya untuk memenuhi keinginan orang tua. Sikap keras dan memaksa atau mengekang yang dilakukan oleh orang tua pada anak mereka benar-benar berakibat fatal. Para orang tua juga akan mengalami konsekuensinya di masa depan ketika mereka melihat perubahan dalam kepribadian anak-anaknya yang semakin merosot dan tidak sesuai dengan harapan kemanusiaan yang mereka miliki.

Dari 3 informan, 2 seorang anak mengalami dampak instabilitas kdrt pada spiritual quotient dan 1 seorang ibu tidak mengalami dampak instabilitas kdrt pada spiritual quotient. Informan pertama dengan inisial AR, waktu duduk di bangku MAN, AR mengalami keluar dari islam (murtad). Dikarenakan AR mengalami depresi berat. AR memiliki perspektif: orang yang paham dengan ilmu agama dan menjadi pendakwah, di balik jendela ia mempunyai kepribadian tidak baik, seperti melakukan kdrt kepada anak-anaknya. Namun sisi positif dari Ayahnya AR yakni, ia memiliki etika dan sopan santun yang bagus pada orang lain, dan tidak pernah memperlihatkan sisi buruknya bahwa dalam keluarga dunia pesantren memiliki tradisi budaya patriarki.

Informan kedua dengan inisial HS, HS adalah seorang ibu dari AR. Ibu HS memiliki kestabilan dalam spiritual quotient. Ibu HS sosok seorang ibu yang dapat menjaga keimanan antara manusia dengan Allah atau tuhan nya. Karena prinsip Ibu HS adalah seseorang yang sudah menikah, artinya dia siap untuk menerima kekurangan satu sama lain , mengambil sisi positif hubungan suami istri dan mengembalikan keputusan kepada Allah, supaya jalur langit yang bertindak.

Informan ketiga dengan inisial NF, NF mengalami dampak instabilitas kdrt pada

spiritual quotient. NF menganggap ibadah yang dilakukan selama ini tidak dapat mengubah perilaku Ibunya, supaya tidak kdrt. Waktu SMP NF mengalami penurunan spiritual dalam ibadah, NF melakukan ibadah karena terpaksa. Ketika SMA, NF sadar bahwa ibadah kepada Allah, tidak boleh mempunyai unsur tertentu, malin akan mempunyai niat ibadah karena Allah Ta'ala, menjadi sebuah pahala bagi umatnya dan Allah sudah mengetahui isi hati manusia, tanpa manusia itu meminta. Namun harus dibekali dengan usaha dan doa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya regulasi emosi dan kesadaran untuk berdamai dengan keluarga muslim patriarki di masa lalu, supaya tidak memberikan toxic relationship pada keluarga atau generasi berikutnya, dan tidak berdampak pada instabilitas emosional spiritual quotient anak.

Apabila seseorang tidak memiliki kesadaran bahwa keluarga muslim patriarki membawa dampak toxic relationship, maka berdampak pada generasi berikutnya untuk melakukan kdrt dan ketika menikah berdampak pada instabilitas emosional spiritual quotient anak. Upaya pencegahan terjadinya kdrt pada keluarga muslim patriarki yakni, sebelum menikah belajarlh untuk berdamai dengan permasalahan keluarga yang dialami, dengan cara pergi ke pihak profesional seperti psikolog, psikiater, dan terapis. Supaya nanti ketika berkeluarga, tidak mengulang kembali atas permasalahan mental yang pernah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- AL Ahyadi, Amal. Skripsi: Emotional Spiritual Quotient (Esq) Menurut Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya. (Semarang: UIN Walisongo 2015).
- Khoirotunnisa, Ahdika. Skripsi: Kecerdasan Emosi Anak Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Keluarga Muslim. (Yogyakarta: UMY 2016).
- Khoirotunnisa, Ahdika. Skripsi: Kecerdasan Emosi Anak Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Keluarga Muslim. (Yogyakarta: UMY 2016).
- Kurnia S, Handro. Nabila Maharani., dkk. "Budaya Patriarki Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam". Tabayyun : Journal Of Islamic Studies. Vol. 2 No. 2, 2024.
- Nabila, Ermi. Skripsi: Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2020).
- Sumber: <https://nu.or.id/nasional/kasus-kekerasan-didominasi-rumah-tangga-jumlahnya-capai-11-ribu-kasus-di-tahun-2024-1F66k> diakses pada tanggal 23 September 2024.
- Widodo, "Dampak Kekerasan Terhadap Emotional Spiritual Quotient (Esq) Anak Didik" . Jurnal Kabilah. Vol. 1 No. 2 Desember 2016.